

## **PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK TEHNIK *PROBLEM SOLVING* DI SMK NEGERI I WAINGAPU**

**M.Nurhikmah,SPd**

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: [mnurhikmah015@gmail.com](mailto:mnurhikmah015@gmail.com)

### ***Abstrak***

Di SMK Negeri I Waingapu, menunjukkan bahwa ada beberapa siswa di kelas X mencerminkan tingkat motivasi belajar yang rendah seperti mengabaikan tugas-tugas pelajaran, aktivitas partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar rendah. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran motivasi belajar siswa sebelum dan setelah mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Problem Solving* dan membuktikan layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas X Akuntansi A pada SMK Negeri 1 Waingapu tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus memiliki empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil secara umum siswa tekun dalam kategori baik, siswa dapat mempertahankan pendapatnya secara rasional dalam kategori baik, siswa menunjukkan minat dalam kategori baik, siswa senang bekerja sendiri kategori baik, siswa cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* mempengaruhi meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Waingapu Tahun Ajaran 2021/2022.

**Kata Kunci:** Motivasi Belajar; Bimbingan Kelompok; *Problem Solving*

### ***Abstrac***

*At SMK Negeri 1 Waingapu it shows that there are some students in class X showing a low level of learning motivation such as ignoring lesson assignments, student participation in teaching and learning activities is low. This research aims to obtain an overview of students learning motivation before and after receiving group guidance services with problem solving techniques and to prove that problem solving technique group guidance services can increase students learning motivation. The subjects of this research were students of class X accounting A at SMK Negeri 1 Waingapu in the 2021/2022 academic year. This research is a classroom action research conducted in two cycles. Each cycle has four stages, namely planning, implementation, observation and reflection.*

*The results of this research indicate that the results in general, students are diligent in the good category, students can defend their opinions rationally in the good category, students show interest in the good category, students enjoy working alone in the good category, students get bored quickly on routine tasks in the good category. It can be concluded that group guidance services with problem solving techniques affect the learning motivation of class X Accounting students at SMK Negeri 1 Waingapu for the 2021/2022 academic year.*

*Key words : Learning motivation, group guidance, problem solving.*

## **PENDAHULUAN**

Pada pelaksanaan proses pembelajaran salah satu komponen yang menentukan berhasil atau tidaknya pelaksanaan proses pembelajaran adalah guru. Guru merupakan motivator dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru memiliki peran untuk merangsang dan memberikan dorongan yang positif serta penguatan kepada siswa, menumbuhkan aktivitas dan motivasi, sehingga siswa akan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran (Handaka, I. B., & Fatimah, B. A. N. 2019). Guru sebagai motivator belajar bagi para siswanya, harus mampu untuk membangkitkan dorongan siswa untuk belajar, menjelaskan secara konkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pelajaran, memberikan ganjaran untuk prestasi yang dicapai kemudian hari dan membuat regulasi (aturan) perilaku siswa. Jadi berhasil atau tidaknya proses pembelajaran sangatlah dipengaruhi oleh peran seorang guru. Hal ini menunjukkan bahwa kegagalan siswa dalam mengikuti proses belajar

mengajar dapat dimungkinkan karena guru tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan siswa untuk belajar (Sardiman, 2007: 75).

Menurut Idzhar, A. (2016) mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran motivasi sangat diperlukan. Hasil belajar siswa akan menjadi optimal bila ada motivasi. Ariati, J. (2017). mendefinisikan motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi dalam belajar mempunyai peranan yang sangat besar pengaruhnya untuk mendorong kegiatan belajar siswa khususnya yang memiliki perilaku-perilaku menyimpang sehingga perilaku tersebut mengganggu proses belajar siswa.

Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah ditandai oleh bentuk tingkahlaku sebagai berikut: (1) kelesuan dan ketidakberdayaan; (2) penghindaran atau pelarian diri; (3) pertentangan; dan (4) kompensasi (Syaodih, 1980 :59). Menurut Rifa'i dan Catharina dalam bukunya Psikologi Pendidikan (2011 : 162), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut : (1) Sikap, merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran (pendidik murid, orang tua-anak, dan sebagainya). Sikap dapat membantu secara personal karena berkaitan dengan harga diri yang positif, atau dapat merusak secara personal karena adanya intensitas perasaan gagal. Seorang pendidik dapat harus meyakini bahwa sikapnya akan memiliki pengaruh aktif terhadap motivasi belajar anak pada saat awal pembelajaran. (2) Kebutuhan, merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu peserta didik untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan didalam memenuhi kebutuhannya. Begitu juga dalam proses pembelajaran, apabila peserta didik menginginkan atau membutuhkan sesuatu untuk dipelajari, mereka cenderung sangat termotivasi. (3) Rangsangan, merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

Pembelajaran yang tidak merangsang mengakibatkan peserta didik yang pada mulanya termotivasi untuk belajar pada akhirnya menjadi bosan terlibat dalam pembelajaran. (4) Afeksi, berkaitan dengan pengalaman emosional-kecemasan, kepedulian, dan pemilihan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Afeksi dapat menjadi motivator intrinsik. Apabila emosi bersifat pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong peserta didik untuk belajar keras. Integritas emosi dan berpikir peserta didik itu dapat mempengaruhi motivasi belajar dan menjadi kekuatan terpadu yang positif, sehingga akan menimbulkan kegiatan belajar yang efektif. (5) Kompetensi, mengasumsikan bahwa peserta didik secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Demikian pula secara genetik diprogram untuk menggali, menerima, berpikir, memanipulasi, dan mengubah lingkungan secara efektif. (6) Penguatan, merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon.

Penggunaan peristiwa penguatan yang efektif, seperti penghargaan terhadap hasil karya peserta didik, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian dinyatakan sebagai variabel penting di dalam perancangan pembelajaran. Motivasi dalam belajar mempunyai peranan yang sangat besar pengaruhnya untuk mendorong kegiatan belajar siswa khususnya yang memiliki perilaku-perilaku menyimpang sehingga perilaku tersebut mengganggu proses belajar siswa. Menurut Azmil, S. N., & Santoso, A. (2013) fungsi dari motivasi adalah: (1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. (2) Menentukan arah

perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. (3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Prayitno (1995: 178), mengemukakan bahwa Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Tujuan bimbingan kelompok seperti yang dikemukakan oleh (Prayitno, 1995: 178) adalah: (1) Mampu berbicara di depan orang banyak. (2) Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak. (3) Belajar menghargai pendapat orang lain. (4) Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya. (5) Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif). (6) Dapat bertenggang rasa. (7) Menjadi akrab satu sama lainnya. (8) Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama. Layanan bimbingan kelompok dalam pelaksanaannya memiliki beberapa manfaat, sebagai berikut: (1) Memberikan kesempatan untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya. (2) Dapat memiliki pemahaman yang obyektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang dibicarakan. (3) Dapat menumbuhkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan yang berhubungan dengan hal-hal yang sedang dibicarakan dalam kelompok. (4) Dapat menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dapat mendukung yang baik. (5) Mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung membuahkan hasil sebagaimana yang telah disepakati dalam kelompok pada program yang telah direncanakan Bersama.

Eka Sari Setianingsih (2014) Pemecahan masalah (problem solving) merupakan suatu proses kreatif dimana individu menilai perubahan yang ada pada diri dan lingkungannya, membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya.

Metode bimbingan kelompok teknik problem solving dalam penelitian akan digunakan sebagai treatment yang diberikan kepada kelompok eksperimen. Menurut Djamarah (2006 : 92) langkah-langkah pemecahan masalah adalah: (1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya. (2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.. (3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. (4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga benar-benar yakin bahwa jawaban tersebut benar-benar cocok. (5) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Fenomena yang terjadi di lapangan sehubungan dengan motivasi belajar menunjukkan perilaku sebagai berikut : (1) mengabaikan tugas-tugas Pekerjaan Rumah, dan tidak teratur dalam belajar; (2) menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti menentang, acuh tak acuh, berpura-pura ; (3) lambat dalam melaksanakan tugas-tugas kegiatan belajar; dan (4) menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, pemarah, mudah tersinggung, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Di SMK Negeri 1 Waingapu, menunjukkan bahwa ada beberapa siswa di kelas X mencerminkan tingkat motivasi belajar yang cenderung rendah. Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan dan laporan dari guru mata pelajaran dan wali kelas, ada beberapa siswa yang semangat belajarnya kurang seperti mengabaikan tugas-tugas pelajaran di rumah, tidak tertarik membaca, prestasi akademik menurun, aktivitas belajar siswa terkesan kurang bermakna, aktivitas partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar rendah. terkadang ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan dan

belum mengumpulkan tugas setelah batas waktu pengumpulan tugas. Hal ini menandakan siswa kurang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Apabila keadaan demikian tidak mendapatkan penanganan segera dari pihak pendidik, maka siswa tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan keberhasilan belajar tidak tercapai.

Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang dianggap tepat untuk memberikan kontribusi pada siswa dalam mengembangkan, meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada saat berlangsungnya proses bimbingan kelompok masing-masing anggota kelompok di dalamnya saling mengemukakan pendapat, memberikan saran maupun ide-ide, menanggapi, saling berkomunikasi, menciptakan dinamika kelompok untuk mengembangkan diri yaitu berlatih mengkomunikasikan pendapat-pendapat yang ada pada tiap-tiap anggota dalam membahas suatu topik. Dalam kegiatan bimbingan kelompok ini akan menggunakan tehnik problem solving akan membahas topik motivasi belajar yang mana yang akan di bahas dalam pertemuan. Tehnik problem solving dalam penelitian akan digunakan sebagai treatment yang diberikan kepada kelompok eksperimen. Peserta didik diajak untuk menilai perubahan-perubahan yang ada pada diri dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan, atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan nilai hidupnya.

Tujuan penelitian ini adalah Memperoleh gambaran motivasi belajar siswa sebelum dan setelah mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik Problem Solving dan membuktikan apakah layanan bimbingan kelompok teknik problem solving dapat meningkatnya motivasi belajar siswa.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) yang merupakan suatu kegiatan untuk mempelajari suatu masalah, mencari solusi, serta melakukan perbaikan dengan menerapkan suatu tindakan nyata yaitu diberikannya layanan bimbingan kelompok metode problem solving untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Subyek penelitian yang terkait dalam penelitian Tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas X Akuntansi A pada SMK Negeri 1 Waingapu tahun pelajaran 2021/2022, tidak semua peserta didik dijadikan partisipan, hanya 10 orang yaitu peserta didik yang memiliki motivasi rendah terhadap belajar berdasarkan rekomendasi dari guru pembimbing beserta guru mata pelajaran dan wali kelas.

Adapun penelitian dilaksanakan, pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Dilaksanakan pada PPL PPG Tahun 2021 pada bulan Juli dari tanggal 01 Tahun 2021. Tempat penelitian ini yakni pada SMK Negeri 1 Waingapu yang terletak di Kecamatan kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Dalam penelitian ini akan digunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variable terikat. Variabel Bebas (variabel y) yaitu variable yang mempengaruhi dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah bimbingan kelompok tehnik Problem solving..

Variabel terikat (variable x) yaitu variabel yang dipengaruhi Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah motivasi belajar siswa pada siswa kelas X akuntansi di SMK Negeri 1 Waingapu.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala dengan indicator ciri-ciri motivasi belajar dengan 27 item pertanyaan.

Tahapan Perencanaan mengacu pada prosedur penelitian tindakan kelas, maka pelaksanaan tindakan kelas dilakukan dengan berdasarkan pada identifikasi masalah yang ada dilapangan dan akan dilaksanakan serta di lakukan minimal dalam dua siklus. Secara garis besar penelitian ini dilakukan melalui empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi.

### Proses Tindakan siklus I

Dalam perencanaan yang perlu disiapkan meliputi: Melakukan identifikasi masalah yang ada dalam proses pembelajaran, membuat RPL untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok, membuat lembar observasi untuk melihat aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan teknik pembelajaran problem solving, membuat skala mengenai motivasi belajar dengan indikator ciri-ciri motivasi belajar, dan memberikan pre test untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa.

Dalam pelaksanaan tindakan siklus I guru memberikan materi motivasi belajar kepada siswa selama 45 menit dan dilakukan melalui 3 tahap yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Tahap pendahuluan yaitu antara lain: pertama menerima secara terbuka salam dan berdoa, kedua perkenalan dengan menyebutkan nama dan hewan yang tidak disukai, ketiga menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, keempat menjelaskan tujuan bimbingan kelompok, terakhir menyepakati waktu dan norma-norma pada kegiatan. Pada tahap inti Guru BK menggunakan teknik problem Solving Pertama pemimpin kelompok menayangkan sebuah video “gara-gara malas belajar” sebagai masalah awal (problem), kedua anggota kelompok diminta untuk mengidentifikasi permasalahan dari video yang ditayangkan, ketiga anggota kelompok menganalisis secara rinci permasalahan pada tayangan video agar dapat menemukan hubungan antara malas belajar dengan motivasi belajar, keempat anggota kelompok membuat kesepakatan Solusi yang dipilih (solving), kelima pemimpin kelompok menarik benang merah dari masalah pada tayangan video dengan motivasi belajar, terakhir pemimpin kelompok menarik kesimpulan dan menegaskan Komitmen Para Anggota Kelompok untuk dapat menunjukkan sikap motifasi belajar pada setiap mata pelajaran. Dan pada tahap penutup menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan diakhiri, anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing, ketiga pembahasan kegiatan lanjutan, terakhir mengakhiri dengan berdoa.

### Proses Tindakan Siklus II

Dalam perencanaan Sebelum melaksanakan tindakan pemberian Layanan bimbingan kelompok peneliti terlebih dahulu menyiapkan perencanaan, agar hasil tindakan layanan Bimbingan kelompok benar-benar terlaksana dengan baik dan sesuai dengan harapan. Adapun perencanaan yang telah disusun antara lain: pertama, membuat RPL (Rancangan Pelaksanaan Layanan) untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Kedua, membuat lembar observasi untuk melihat aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan teknik pembelajaran problem solving. Ketiga, membuat skala mengenai motivasi belajar dengan indikator ciri-ciri motivasi belajar. Keempat, memberikan pre test untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa.

Adapun pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II yaitu dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving yang mengacu pada skenario pembelajaran yang telah disiapkan dan melihat pada permasalahan yang terjadi pada permasalahan siklus I, maka tindakan siklus II dilakukan melalui 3 tahap kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal yaitu pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam, dan mengecek kehadiran siswa, memberikan apersepsi serta motivasi dan penjelasan tujuan pembelajaran. Kemudian guru sedikit menyinggung tentang materi yang dibahas pada pembelajaran siklus I. Kegiatan inti yaitu guru dalam pelaksanaannya dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik Problem Solving antara lain: pertama, guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving. Kedua, guru menagajak siswa untuk mengulas materi pelajaran yang telah dipelajari. Ketiga, guru memberikan contoh – contoh kecil dari handout yang berisi gambar, yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Keempat, guru memberikan siswa kesempatan untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi pelajaran yang belum dipahami. Kelima, guru mempersilahkan siswa yang mengetahui jawaban untuk menjawab pertanyaan yang diajukan temannya. Keenam, guru menguatkan jawaban yang

diberikan siswa. Ketujuh, guru meminta siswa untuk menemukan minimal 5 contoh kecil yang berkaitan dengan materi pelajaran yang telah dibahas Guru memantau kerja masing – masing siswa serta mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan. Delapan, guru meminta beberapa orang siswa untuk mempresentasikan jawaban mereka. Sembilan, guru memberikan penghargaan kepada seluruh siswa yang mempresentasikan jawaban siswa. Sepuluh, guru meminta kepada seluruh siswa untuk mengumpulkan kertas jawaban yang telah mereka buat. Adapun kegiatan akhir yaitu pertama, guru meluruskan dan menjelaskan kembali materi serta jawaban yang telah dibahas, sehingga siswa dapat lebih memahami konsep – konsep serta penerapan metode problem solving disertai handout pembelajaran dalam kehidupan sehari – hari. Kedua, guru menyimpulkan materi pembelajaran. Ketiga, guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Pada tahap observasi, pengamat dengan bantuan teman sejawat mengamati semua proses kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada lembar observasi. Hasil observasi menunjukkan secara umum bahwa siswa terlibat aktif dalam kategori baik, siswa antusias dalam mengikuti kegiatan dalam kategori sangat baik, siswa kreatif dalam kategori baik, siswa saling menghargai dalam kategori sangat baik, siswa saling mengeluarkan pendapat dalam kategori baik, siswa berargumentasi mempertahankan pendapat masing-masing dalam kategori baik.

Refleksi ini diadakan berdasarkan dari catatan dan pengamatan yang telah dilakukan oleh guru dan peneliti. Peneliti bersama dengan guru kemudian membahas dampak yang dihasilkan dan membandingkan dengan keadaan sebelum diberi tindakan.

Kemudian data–data yang diperoleh dari penelitian baik melalui Observasi dan penugasan atau pemberian tugas dengan menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving kemudian diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X Akuntansi A SMK Negeri 1 Waingapu dengan menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving. Adapun teknik pengumpulan data yang berbentuk kuantitatif berupa data – data yang disajikan berdasarkan angka – angka maka menggunakan analisis deskriptif presentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{skor yang dicapai} \times 100}{\text{Jumlah Siswa}} \%$$

**Tabel 1.** Nilai Interval

Interval	Kategori
81 - 100	Tinggi
61 - 80	Sedang
31 - 60	Rendah
0 – 30	Sangat Rendah

Dalam penelitian ini menggunakan 2 teknik pengumpulan data, antara yaitu observasi dan kuesioner untuk mengukur perilaku motivasi belajar siswa.

## HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini membahas tentang Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Motivasi belajar Siswa Kelas X Akutansi A pada SMK Negeri 1 waingapu Kabupaten Sumba Timur. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan berkolaborasi bersama guru. dengan menjelaskan materi pembelajaran dengan metode, pada kegiatan prasiklus, kemudian pada tahap siklus I dan siklus II peneliti menjelaskan materi

pembelajaran dengan menggunakan teknik problem solving dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan data yang dicapai.

Adapun data awal yang dicapai oleh peserta didik terkait tingkat motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.** Data Awal Tingkat Motivasi Belajar Siswa

No	Nama Peserta Didik	Skor	Hasil	% Rata-Rata
1	Onike A.Walangara	66	Sedang	60,2 %
2	Ariesta Irswati Mulla	65	Sedang	
3	Yakobus Sulu	50	Jarang	
4	Ruth D. Bunga	64	Sedang	
5	Ardensi K.Haur	64	Sedang	
6	Novita Willa	50	Jarang	
7	Josua Ama Poro	66	Sedang	
8	Gunawan Saputra	51	Jarang	
9	Chelsea	60	Sedang	
10	Novita Pendi Nanda	66	Sedang	

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata ketercapaian tahap pengenalan siswa adalah 60,2% atau kategori sedang. Adapun dari penelitian antara lain :

**Tabel 3.** Data Tingkat Motivasi Belajar Siswa

No	Nama	Pernyataan No			Jumlah	Hasil
		1	2	3		
1	Onike A.Walangara	3	1	3	70	Baik
2	Ariesta Irawati Mulla	2	1	3	60	Baik
3	Yakobus Sulu	3	1	3	70	Baik
4	Ruth D. Bunga	3	1	3	70	Baik
5	Ardensi K.Haur	3	1	2	60	Baik
6	Novita Willa	3	1	3	70	Baik
7	Josua Ama Poro	3	1	3	70	Baik
8	Gunawan Saputra	2	1	3	60	Baik
9	Chelsea	3	1	3	70	Baik
10	Novita Pendi Nanda	3	1	3	70	Baik

Berdasarkan data diatas bahwa hasil evaluasi proses menunjukkan secara umum bahwa siswa Tekun dalam kategori baik, siswa dapat mempertahankan pendapatnya secara rasional dalam kategori baik, siswa Menunjukkan minat dalam kategori baik, siswa Senang bekerja sendiri kategori baik, siswa Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin kategori baik, Layanan terselenggara dengan menyenangkan dalam kategori cukup, dan Layanan sesuai alokasi waktu dalam kategori cukup. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019) Pengembangan diri siswa pada pendidikan dasar dapat memerlukan bantuan guru bimbingan dan konseling (Prasetiawan & Supriyanto, 2016). Pelayanan bimbingan dan konseling pada Pendidikan dasar dilaksanakan melalui media pada masa pandemic Covid-19 (Supriyanto, Hartini, Indarsari, Miftahul, Oktapiana, and Mumpuni, 2020)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan layanan layanan bimbingan kelompok tehnik Problem Solving dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X Akuntansi SMK Negeeri 1 Waingapu ditunjukkan oleh : Pertama, motivasi belajar siswa kelas X Akuntansi SMK Negeeri 1 Waingapu sebelum diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving menunjukkan kategori sedang dengan prosentase sebesar 61,01%. Kedua, motivasi belajar siswa kelas X Akuntansi SMK Negeeri 1 Waingapu sesudah diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving menunjukkan kategori sangat tinggi dengan prosentase sebesar 74,59%. Ketiga, terdapat peningkatan motivasi belajar siswa kelas X Akuntansi X SMK Negeri 1 Waingapu sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dapat dilihat dari perbandingan hasil pretest dan posttest yang menunjukkan adanya peningkatan persentase sebesar 13,58. Dengan ini dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving mempengaruhi meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Waingapu Tahun Ajaran 2021/2022.

Berdasarkan hasil penelitian di Berdasarkan hasil penelitian siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Waingapu maka dapat diajukan beberapa saran baik kepada pihak sebagai berikut: pertama, guru atau wali kelas yang menemui fenomena yang sama, sebaiknya dekati siswa, cari tahu mengapa seperti itu, jangan hanya men-judge kalau siswa tersebut bodoh. Bisa saja karena dia kurang memiliki motivasi belajar dikeranakan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Kedua, guru BK perlu berinovasi menggunakan berbagai Metode dan tehnik dalam memberikan layanan sehingga mampu mencegah dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Ketiga, dengan adanya kegiatan bimbingan kelompok dengan metode problem solving ini diharapkan siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya guna memperoleh hasil belajar yang lebih baik,

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariati, J. (2017). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Metode Pembelajaran Kontekstual Dengan Motivasi Belajar Biologis Siswa Kelas XI IPA SMA I Pangkalan Kerinci Riau. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*.
- Azmil, S. N., & Santoso, A. (2013). Bimbingan dan Konseling Islam dengan Media Braille Dalam Meningkatkan Motivasi Diri Pada Penyandang Tunanetra. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(02)
- Handaka, I. B., & Fatimah, B. A. N. (2019). Pembimbingan Berkelompok sebagai Sebuah Alternatif Cara untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. In *Profunedu International Conference Proceeding* (Vol. 2, pp. 84-86).
- Idzhar, A. (2016). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal office*, 2(2), 221-228.
- Prayitno. 1995, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prasetiawan, H., & Supriyanto, A. (2016). Guidance and counseling comprehensif program in early childhood education based on developmental task. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(3), 95-103.
- Sardiman, 2011, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Setianingsih, Eka Sari, 2018, Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3(2) : 3.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.



Supriyanto, A., Hartini, S., Irdasari, W. N., Miftahul, A., Oktapiana, S., & Mumpuni, S. D. (2020). Teacher professional quality: Counselling services with technology in Pandemic Covid-19. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 176-189.